



ANALISIS KESELARASAN PENGGUNAAN LAHAN DENGAN RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW) KOTA SOLOK TAHUN 2012-2031

Devy Irmayani Saiser¹, Ahyuni²
Program Studi Geografi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Email : devisaiser@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui klasifikasi penggunaan lahan Kota Solok tahun 2012 dan 2017, 2) mengetahui tingkat keselarasan penggunaan lahan Kota Solok tahun 2012 dan 2017 terhadap RTRW Kota Solok tahun 2012-2031, 3) mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keselarasan penggunaan lahan Kota Solok tahun 2012 dan 2017 terhadap RTRW Kota Solok tahun 2012-2031. Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah *mix metode* yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode *overlay*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa di Kota Solok terdapat 15 (lima belas) jenis penggunaan lahan pada tahun 2012 dan 2017, tingkat keselarasan penggunaan lahan Kota Solok tahun 2012 dan 2017 terhadap RTRW Kota Solok tahun 2012-2031 terdiri dari keselarasan sangat tinggi, sedang dan sangat rendah, adapun faktor yang mengakibatkan rendahnya tingkat keselarasan penggunaan lahan terhadap RTRW adalah keterbatasan lahan yang dapat diolah sedangkan kebutuhan lahan terus meningkat, pertumbuhan penduduk, orang yang menjual lahan dan masyarakat yang telah memanfaatkan lahan sebelum diberlakukannya RTRW.

Kata Kunci: Evaluasi, RTRW, Keselarasan, Penggunaan Lahan

Abstract

The purpose of this research is 1) determine the Solok City land use classification in 2012 and 2017, 2) determine the level of land use alignment in Solok City in 2012 and 2017 against Solok City RTRW in 2012-2031, 3) determine the factors that cause the low level of land use alignment Solok City in 2012 and 2017 against Solok City RTRW in 2012-2031. The approach used in this study is a mix method that is a combination of qualitative and quantitative approaches using overlay methods. The results of this study note that in Solok City there were 15 (fifteen) types of land use in 2012 and 2017, the level of land use alignment in Solok City in 2012 and 2017 against the Solok City Spatial Plan for 2012-2031 consisted of very high, moderate and very low as for the factors that trigger the low alignment of land use to the RTRW are limited land that can be cultivated while the need for land continues to increase, population growth, people who sell land and people who have used the land before the implementation of the RTRW.

Keywords: Evaluation, RTRW, Alignment, Land Use

PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota di Indonesia dewasa ini dicirikan oleh terbatasnya ketersediaan dan daya tampung lahan untuk pembangunan yang diakibatkan oleh pertumbuhan dan distribusi penduduk, meningkatnya kegiatan sosial ekonomi masyarakat kota tercermin dalam bentuk perluasan ruang kota yang meningkat pula. Untuk itu, ketersediaan dan daya tampung lahan serta jumlah dan distribusi penduduk kota menjadi aspek-aspek yang sangat penting dan mutlak untuk diperhatikan dalam perencanaan dan pengembangan kota (Samli, 2012).

Perkembangan penduduk perkotaan yang cukup pesat diikuti oleh perkembangan jenis dan intensitas kegiatan dengan segala fasilitasnya juga berpengaruh dalam merubah wujud fisik kota dengan cepat, demikian pula dengan tuntutan kegiatan dan pengadaan prasarana dan fasilitas wilayah yang melampaui daya dukung lahan serta tidak menghiraukan kesesuaian lahannya, maka menyebabkan timbulnya permasalahan lingkungan, yang mana permasalahan seperti ini akan terus berlangsung sedikit demi sedikit dan suatu saat akan sulit atau mahal untuk diselesaikan, akibat keterlambatan dalam pengendaliannya.

Permasalahan lain yang sering ditemukan pada kawasan perkotaan adalah terjadinya alih fungsi lahan yang tidak terkendali, dengan peruntukan fasilitas perkotaan seperti permukiman, perkantoran, dan lain-lainnya. Permasalahan alih fungsi yang tidak terkendali ini akan

menimbulkan berbagai ragam persoalan perkotaan seperti tidak jelasnya struktur dan pola pemanfaatan ruang kota, kesenjangan fungsi inter dan antar kawasan, kesembrautan aktifitas perkotaan, menjamurnya kawasan permukiman yang tidak tertata dengan baik, dan berbagai persoalan lainnya (Samli, 2012).

Perubahan penggunaan lahan berimplikasi pada kontribusi peningkatan luas penggunaan lahan dari satu atau beberapa kategori penggunaan, yang diikuti penurunan luas kategori lainnya pada suatu periode tertentu, contohnya konversi lahan hutan menjadi penggunaan lahan lain merupakan fenomena yang sudah lama terjadi di dunia dan memiliki dampak langsung diantaranya polusi udara, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan pemanasan global dengan turunnya pengikat CO₂, hal ini banyak terjadi pada wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, wilayah hasil pemekaran dan wilayah yang terdapat perusahaan tambang (Zulkarnain dkk, 2015).

Berdasarkan kenyataan tersebut, untuk melaksanakan pembangunan kota yang lebih harmonis dan mampu mengantisipasi berbagai dampak yang timbul, terutama pada kota sedang, kota besar, dan kota metropolitan, maka pemerintah telah menyusun aturan tentang penataan ruang dengan dikeluarkannya UU Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Perda), yang

mana masing-masing Pemerintah Daerah kabupaten/kota harus menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah disingkat (RTRW), yang bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan berdasarkan wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

Akan tetapi didalam kegiatan pelaksanaan pemanfaatan ruang terdapat berbagai macam kendala untuk mewujudkan pembangunan wilayah kabupaten atau kota yang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota, hal ini disebabkan oleh faktor teknik, operasional, administratif dan tuntutan perkembangan pasar, kecenderungan penyimpangan tersebut dapat terjadi karena produk RTRW kurang memperhatikan aspek-aspek pelaksanaan (pemanfaatan ruang) atau sebaliknya. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan evaluasi terhadap produk rencana tata ruang yang telah ada, guna melihat apakah produk rencana tata ruang tersebut berjalan sesuai dengan pemanfaatannya atau telah terjadi penyimpangan, hal ini selaras dengan pendapat Lubis dkk (2013) yang mana menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegiatan pemanfaatan ruang, tentu perlu diketahui sejauh mana aturan pemanfaatan ruang dapat mengontrol setiap pembangunan atau pemanfaatan lahan di wilayah yang bersangkutan. Juga diperlukan pengendalian melalui kegiatan pengawasan terhadap pemanfaatan ruang (Zubair, 2004), dewasa ini pemanfaatan ruang kurang

memperhatikan rencana tata ruang yang telah di susun. (Zubair, 2004). oleh sebab itu, dirasakan penting untuk dilakukan suatu evaluasi terhadap rencana pemanfaatan ruang, dimana kegiatan evaluasi ini lebih ditekankan kepada kegiatan pemantauan penyimpangan terhadap pemanfaatan ruang, yang merupakan bagian dari kegiatan pengawasan pemanfaatan ruang.

Kota Solok merupakan kota yang berada di provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah mencapai 5.764,60 Ha (0,14%) dari luas provinsi Sumatera Barat, secara geografis Kota Solok dikelilingi oleh beberapa nagari di Kabupaten Solok, dimana Kota Solok memiliki peran sentral didalam menunjang perekonomian masyarakat sekitarnya (Nofrizal dkk, 2018).

Perkembangan penduduk Kota Solok mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada akhir tahun 2017 jumlah penduduk Kota Solok adalah 68.602 Jiwa, pertumbuhan penduduk juga diikuti oleh persaingan dalam pemanfaatan lahan yang cenderung mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan.

Perkembangan fisik Kota Solok dapat dianalisis dengan membandingkan luas setiap bentuk penggunaan lahan oleh masyarakat dengan perencanaan pemanfaatan ruang, sehingga kegiatan analisis dapat dilakukan dengan membandingkan pemanfaatan ruang dengan perencanaan pola ruang yang secara hierarki disusun kedalam Rencana Tata Ruang Wilayah

(RTRW), dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keselarasan penggunaan lahan terhadap produk RTRW Kota Solok dan faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mixed method*, menurut Fischler (2012) *mixed method* adalah prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian untuk memahami masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Solok dimana objek penelitian adalah 2 kecamatan dan 13 kelurahan dengan total luas wilayah adalah 5.764,60 Ha.

Untuk mendapatkan jenis penggunaan lahan Kota Solok tahun 2012 dan 2017 dilakukan dengan cara digitasi citra satelit resolusi tinggi, *Geo eye* dan *Citra Spot 7*, hasil digitasi citra satelit dilanjutkan dengan kegiatan uji akurasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kebenaran proses klasifikasi, metode yang digunakan untuk uji akurasi adalah metode uji akurasi Kappa dengan menggunakan 64 titik sampel secara random yang didapatkan dari rumus berikut ini.

$$N = \frac{4pq}{E^2}$$

(Anderson, Lo dalam Antomi 2018)

Keterangan:

N= jumlah sampel, P= ketelitian, diharapkan

Q= selisish antara 100 dengan P

E = Kesalahan yang diterima

Untuk menganalisis tingkat keselarasan penggunaan lahan terhadap RTRW dilakukan dengan metode *overlay*, antara peta penggunaan lahan Kota Solok tahun 2012 dan 2017 dengan peta rencana pola ruang Kota Solok tahun 2012-2031. Menurut Permen Agraria dan Tata Ruang Nomor 6 Tahun 2017 cara evaluasi keselarasan penggunaan lahan adalah dengan menghitung persentase luas masing-masing realisasi terhadap kawasan yang direncanakan, misalnya penggunaan lahan di lapangan yang telah sesuai dengan RTRW adalah (A) hektar, dan luas perencanaan menurut RTRW adalah (X) hektar, maka persentase kesesuaian lahan adalah:

$$\frac{A}{X} \times 100\% = a\%$$

Sedangkan untuk menghitung kawasan yang tidak sesuai dengan RTRW adalah dengan cara berikut, misalkan luas kawasan menurut RTRW adalah (X) hektar, sedangkan luas kawasan berdasarkan kondisi eksisting pada saat evaluasi dilakukan adalah (B) hektar, maka ketidak selarasannya adalah:

$$\frac{X - B}{X} \times 100\% = b\%$$

Berdasarkan persentase yang didapatkan selanjutnya dilakukan penilaian dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh Permen Agraria dan Tata Ruang nomor 6 Tahun 2017 tentang tata cara peninjauan kembali RTRW, yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Kriteria penilaian keselarasan penggunaan lahan terhadap RTRW

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat tinggi	75-100%
2	Sedang	50-<75%
3	Rendah	25-<50%
4	Sangat rendah	0-<25%

Sumber: Permen Agraria dan Tata Ruang No 6 Tahun 2017

Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keselarasan penggunaan lahan terhadap RTRW adalah dengan cara melakukan kegiatan wawancara pada instansi terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Lahan Kota Solok Tahun 2012 dan 2017

Di Kota Solok pada tahun 2012 penggunaan lahan pertanian terdiri dari sawah seluas 972,24 Ha, dan pertanian lahan kering seluas 232,45 Ha, sedangkan lahan *non*-pertanian terdiri dari hutan seluas 2.455,96 Ha, semak belukar seluas 1.489,33 Ha, RTH seluas 9,72 Ha, perdagangan dan jasa seluas 27,81 Ha, permukiman seluas 365,22 Ha, perkantorn seluas 26,86 Ha, pendidikan seluas 21,36 Ha, peribadatan seluas 4,35 Ha, kesehatan seluas 5,77 Ha, stasiun seluas 2,78 Ha, terminal seluas 5,78 Ha, sungai seluas 25,60 Ha dan penggunaan lain seluas 115,77 Ha.

Sedangkan penggunaan lahan pertanian pada tahun 2017 terdiri dari sawah seluas 965,58 Ha, dan pertanian lahan kering seluas 232,41 Ha, penggunaan lahan *non*-pertanian terdiri dari hutan seluas 2.454,61 Ha, semak belukar seluas 1.470,95 Ha, RTH seluas 12,12 Ha, perdagangan dan jasa seluas 29,37 Ha, pendidikan

seluas 22,67 Ha, peribadatan seluas 4,62 Ha, kesehatan seluas 6,46 Ha, stasiun seluas 2,78 Ha, terminal seluas 7,27 Ha, sungai seluas 25,55 Ha dan penggunaan lain seluas 115,72 Ha.

Menurut (Anderson, 1976) didalam Simamora, dkk (2015), nilai uji akurasi didalam proses pemetaan adalah 85%, dari hasil uji akurasi yang dilakukan pada peta penggunaan lahan tahun 2017 untuk 7 (tujuh) kelas tutupan lahan Kota Solok didapatkan tingkat akurasi total atau *overall accuracy* sebesar 89,06% sehingga dapat dikatakan bahwa peta penggunaan lahan Kota Solok tahun 2017 ini dapat dipercaya.

Perubahan penggunaan lahan terjadi karena peningkatan kebutuhan akan ruang dan dihadapkan pada ketersediaan ruang yang terbatas. Selain itu juga disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan meningkatnya tuntutan untuk kebutuhan lahan, baik itu untuk tempat tinggal atau lahan untuk melakukan kegiatan pertanian guna menunjang kebutuhan hidup, Kota Solok mengalami perubahan dari tahun 2012 hingga 2017, dimana perubahan penggunaan lahan pada tahun 2017 terbesar terjadi pada lahan sawah menjadi permukiman seluas 9,67 Ha dan semak belukar menjadi permukiman seluas 9,78 Ha dan pertanian lahan kering seluas 8,69 Ha.

Fenomena ini tidak lepas dari pengaruh proporsi jumlah penduduk Kota Solok yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data Badan

Pusat Statistik (BPS) dalam angka 2013-2018 didapatkan bahwa laju pertumbuhan penduduk rata-rata Kota Solok tahun 2012-2017 adalah sebesar 1,83% sehingga jumlah penduduk Kota Solok pada tahun 2017 mencapai 68.602 jiwa, seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk, kebutuhan akan lahan perumahan juga ikut meningkat, sehingga mengakibatkan terkonversinya lahan *non*-terbangun menjadi lahan terbangun.

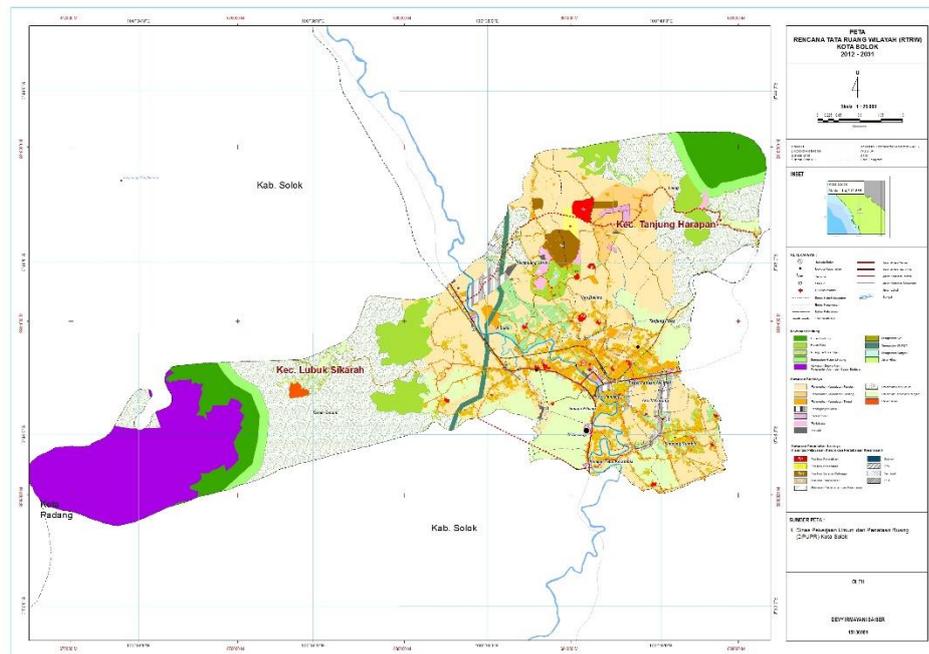
2. Keselarasan Penggunaan Lahan Tahun 2012-2017 Terhadap RTRW Kota Solok tahun 2012-2031

Pemanfaatan fungsi kawasan untuk perencanaan struktur ruang dibagi menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya, adapun luas peruntukan kawasan lindung dan kawasan budidaya Kota Solok dapat dilihat pada tabel 2 dan peta RTRW Kota Solok dapat dilihat pada gambar 1.

Tabel 2. Luas Peruntukan Kawasan Lindung dan Budidaya Kota Solok

No	Peruntukan Ruang	Luas (Ha)	Luas (%)
1	Hutan Lindung	343,95	5,97
2	<i>Buffer Zone</i> Hutan Lindung	121,08	2,10
3	<i>Buffer Zone</i> TPA	6,29	0,11
4	KSA/KPA	772,12	13,40
5	Sempadan KA	12,65	0,22
6	Sempadan Sungai	11,16	0,19
7	Sempadan SUTT	46,19	0,80
8	Sempadan Jalan (Jalur Hijau)	30,99	0,54
9	Sungai	23,87	0,41
10	Ruang Terbuka Hijau	432,52	7,48
Kawasan Lindung		1.799,82	31,23
11	Perumahan Kepadatan Rendah	1.320,06	22,88
12	Perumahan Kepadatan Sedang	97,99	1,70
13	Perumahan Kepadatan Tinggi	352,02	6,09
14	Perdagangan dan Jasa	265,07	4,59
15	Perkantoran	23,53	0,41
16	Pariwisata	25,74	0,45
17	Industri	7,89	0,14
18	Pertanian Lahan Kering	1.171,64	20,32
19	Sawah	490,06	8,47
20	Peternakan	10,07	0,17
21	Peruntukan Lainnya :		
	a. TPA	8,40	0,15
	b. IPLT	0,36	0,01
	c. Pendidikan	35,43	0,61
	d. Kesehatan	3,56	0,06
	e. Militer /Hankam	1,08	0,02
	f. Sarana Olahraga	53,38	0,93
	g. Peribadatan	2,13	0,04
	h. Tempat Pemakaman Umum	1,12	0,02
	i. Badan Jalan	90,89	1,58
	j. Terminal	3,36	0,06
	k. Stasiun KA	0,53	0,01
Kawasan budidaya		3.964,18	68,77
Kota Solok		5.764,00	100,00

Sumber: Buku Perda RTRW Kota Solok tahun 2012-2031.



Gambar 1. Peta Rencana Tata Ruang Kota (RTRW) Kota Solok

Kategori kelarasan penggunaan lahan Kota Solok adalah (S) selaras (TS) Tidak selaras, dan (BS) belum selaras, setelah didapatkan presentase luas masing-masing realisasi terhadap kawasan yang direncanakan didalam RTRW, kemudian dikategorikan kedalam kriteria keselarasan dari sangat

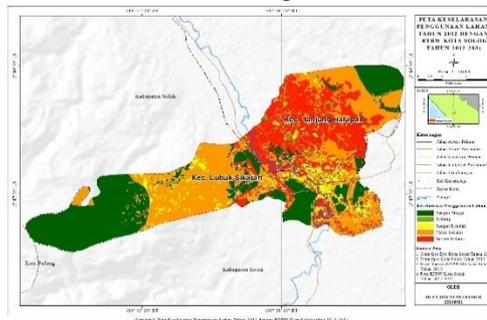
rendah/ tidak ada kesesuaian (0-<25%), rendah (25-<50%), sedang (50-<75%), sangat tinggi/kesesuaian sempurna (75-100%). Tingkat keselarasan penggunaan lahan Kota Solok tahun 2012-2017 terhadap RTRW tahun 2012-2031 secara rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 3. Persentase Keselarasan Penggunaan Lahan Kota Solok Dengan RTRW Kota Solok Tahun 2012-2031

No	Jenis Penggunaan lahan	Luas 2012	Luas RTRW	Luas 2017	Luas Selaras (%)		Keselarasan
		Ha	Ha	Ha	2012	2017	
1.	Pertanian lahan kering	232.45	1171.64	232.41	9,19	9,08	Sangat rendah
2.	Sawah	975.24	490.06	965.58	104,83	104,14	Sangat Tinggi
3.	Hutan	2.455.96	343.95	2454.61	374,91	374,91	Sangat Tinggi
4.	Semak belukar	1.489.33	-	1470.95	1.489,33	25,84	Belum Selaras
5.	Ruang terbuka hijau	9.72	1510.25	12.12	0,54	0,65	Sangat rendah
6.	Perdagangan dan jasa	27.81	265.07	29.37	10,00	9,97	Sangat rendah
7.	Permukiman	365.22	1770.07	384.67	18,26	19,06	Sangat rendah
8.	Perkantoran	26.86	23.53	29.26	66,13	73,30	Sedang
9.	Pendidikan	21.36	35.43	22.67	51,51	51,02	Sedang
10.	Peribadatan	4.35	2.13	4.62	107,98	116,85	Sangat Tinggi
11..	Kesehatan	5.77	3.56	6.46	102,52	99,76	Sangat Tinggi
12.	Stasiun	2.78	0.53	2.73	34,55	34,62	Sedang
13.	Terminal	5.78	3.36	7.27	105,65	105,55	Sangat tinggi
14.	Sungai	25.60	23.87	25.55	-	-	-
15.	Penggunaan lain	115.77	135.67	115.72	73,80	71,32	Sedang
Total		5764	5764	5764	2.413,42	1.070,23	

Sumber: hasil penelitian tahun 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keselarasan penggunaan lahan Kota Solok tahun 2012 dan 2017 dengan Rencana Pola Ruang Kota Solok tahun 2012-2031 terdiri dari keselarasan sangat tinggi, sedang dan sangat rendah , pada tahun 2012 dan 2017 tingkat keselarasan penggunaan lahan dengan RTRW didominasi oleh keselarasan sangat tinggi, keselarasan yang sangat tinggi ini dikarenakan oleh luas penggunaan lahan tersebut sangat luas dan

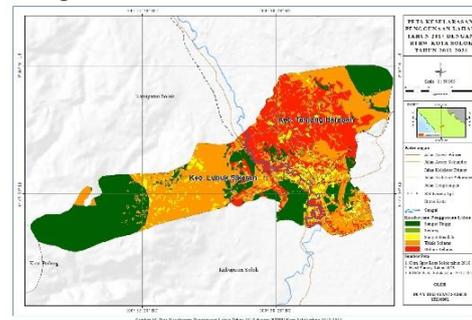


Gambar 2. Peta keselarasan Tahun 2012 dengan RTRW

3. Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Keselarasan Penggunaan Lahan Tahun 2012-2017 Terhadap RTRW Kota Solok Tahun 2012-2031

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu staf di Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) Kota Solok dan Komisi Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Bukit Barisan didapatkan bahwa faktor yang menjadi penyebab rendahnya penggunaan lahan terhadap RTRW adalah keterbatasan lahan yang dapat di olah sedangkan kebutuhan lahan terus meningkat setiap tahunnya hal ini didukung oleh pendapat

melebihi anggaran yang telah ditetapkan didalam pola ruang Kota Solok Tahun 2012-2031, dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa terdapat penggunaan lahan yang belum selaras dengan pola ruang yang mana pada lahan tersebut belum dikembangkan secara ekonomis dan masih berupa semak belukar seluas 1,489,33 Ha pada tahun 2012 dan 1.470,95 Ha pada tahun 2017, berikut merupakan peta keselarasan penggunaan lahan dengan RTRW.



Gambar 3. Peta Keselarasan Tahun 2017 dengan RTRW

Khadiyanto (2005) pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya kebutuhan lahan seringkali mengakibatkan benturan didalam kepentingan penggunaan lahan serta terjadinya ketidak sesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya. Karena pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, kebutuhan akan lahan juga terus meningkat sehingga perubahan penggunaan lahan pun tidak dapat dielakkan, namun begitu ada beberapa pertimbangan yang dilakukan agar tidak merusak sumber daya lahan, yaitu dengan memperhatikan aspek daya dukung

dan daya tampung lahan. ketersediaan dan daya tampung lahan serta jumlah dan distribusi penduduk kota menjadi aspek-aspek yang sangat penting dan mutlak untuk diperhatikan dalam perencanaan dan pengembangan kota (Samli, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan selain keterbatasan lahan dan pertumbuhan penduduk faktor lainnya yang mempengaruhi rendahnya tingkat keselarasan penggunaan lahan dengan RTRW adalah dimana penduduk di Kota Solok telah bermukim dan memanfaatkan lahan sebelum adanya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), sehingga pada kawasan yang penggunaan lahannya tidak selaras dengan RTRW belum dapat ditindak lanjuti hal ini dikarenakan tingginya biaya yang diperlukan untuk melakukan perubahan penggunaan lahan agar selaras dengan RTRW secara sempurna, sehingga produk RTRW perlu menyesuaikan dengan kondisi eksisting penggunaan lahan agar tingkat keselarasan penggunaan lahan dengan RTRW dapat meningkat dan meminimalisir biaya yang diperlukan untuk proses alih fungsi agar produk RTRW dapat direalisasikan secara sempurna.

PENUTUP

1. Jenis penggunaan lahan di Kota Solok pada tahun 2012 dan 2017 terdiri dari pertanian lahan kering, sawah, hutan, semak belukar, ruang terbuka hijau, perdagangan dan jasa, permukiman, perkantoran, pendidikan, peribadatan, kesehatan, stasiun, terminal,

sungai dan penggunaan lain, penggunaan lahan terluas di Kota Solok pada tahun 2012 adalah hutan dengan luas 2.455,96 Ha atau 42,61% dari luas Kota Solok, sedangkan penggunaan lahan terluas pada tahun 2017 juga berupa hutan dengan luas 2.454,61 Ha atau 42,59% dari luas Kota Solok, pada tahun 2017 luas hutan mengalami penurunan akibat konversi lahan.

2. Tingkat keselarasan penggunaan lahan tahun 2012 dan 2017 dengan RTRW Kota Solok tahun 2012-2031 terdiri dari keselarasan sangat tinggi, sedang dan sangat rendah, yang mana pada tahun 2012 dan 2017 didominasi oleh keselarasan sangat tinggi, akan tetapi pada keselarasan sangat tinggi luas penggunaan lahannya melebihi luas yang telah di anggarkan didalam RTRW Kota Solok tahun 2012-2031.
3. Faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keselarasan penggunaan lahan Kota Solok dengan RTRW adalah keterbatasan lahan yang dapat dikembangkan, pertumbuhan penduduk, orang yang menjual lahan, dan masyarakat yang telah memanfaatkan lahan jauh sebelum diberlakukannya RTRW, serta penggunaan lahan alami yang telah ada dan memiliki luas yang sangat besar seperti lahan hutan di Kota Solok pada tahun 2012 dan 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Antomi, Yudi. 2016. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan dan Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Untuk Ekosistem Danau Berkelanjutan (Studi Kasus Danau Maninjau), Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kota Solok. Jumlah Penduduk. Diakses tanggal 8/24/2018/8:33Am.
- Fischler, Abraham S. 2012. *Mixed Methods, Shoutheastern university*
- Khadiyanto, Parfi. 2005. Tata Ruang Berbasis Pada Kesesuaian Lahan. Semarang.
- Lubis, dkk. 2013. Kesesuaian Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Dengan Penggunaan Lahan Kecamatan Gayamsari Dan Kecamatan Semarang Timur. Jurnal Geodesi Undip.
- Menteri Agrarian Dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional. 2017. Tata Cara Peninjauan Kembali RTRW.
- Nofrizal, A. Y., Walad, F., Permana, E. S., Anwar, S., & Antomi, Y. (2018). Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Di Kota Solok, Sumatera Barat Berbasis Penginderaan Jauh Dan SIG Dengan Menggunakan Object Base Image Analyst (OBIA), 96–104. Universitas Negeri Padang.
- Republik Indonesia. (2004). Pemerintahan Daerah (JDIH BPK RI).
- Republik Indonesia. (2011). Buku Perda RTRW 2012-2031. Kota Solok
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, 107.
- Samli, Asbi. 2012. Analisis Pengembangan Kota Berdasarkan Kondisi Fisik Wilayah Kota Masohi Ibukota Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal. Jurnal Plano Madani.
- Simamora, M.F.B, dkk. 2015. Kajian Metode Segmentasi Untuk Identifikasi Tutupan Lahan Dan Luas Bidang Tanah Menggunakan Citra Pada Google Earth (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang, Semarang). Jurnal Geodesi Undip.
- Zubair, Butudoka, 2004. Evaluasi Pemanfaatan Ruang Dan Struktur Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tolitoli. Jurnal.Smartek.
- Zulkarnain, Dkk. 2015. Analisis Spasial Perubahan Tutupan Lahan Pada Wilayah Pertambangan. Ecogreen Vol.1 No.2.